

NÊR ING NUR

KIPRAH MEMORI DESA DAN GUNUNG

**guna memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Doktor
dari Institut Seni Indonesia Surakarta**



Diajukan oleh

Eko Wahyu Prihantoro

NIM 1611103

Program Studi Seni Program Doktor

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2023**

NÊR ING NUR

KIPRAH MEMORI DESA DAN GUNUNG

**guna memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Doktor
dari Institut Seni Indonesia Surakarta**



Diajukan oleh

**Eko Wahyu Prihantoro
NIM 1611103**

Program Studi Seni Program Doktor

**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2023**

PENGESAHAN

Telah dipertahankan dalam Ujian Terbuka Disertasi
Program Studi Seni Program Doktor
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor
pada tanggal 28 Agustus 2023

Dewan Penguji

Ketua



Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum.
NIP:197705312005012002

Sekretaris



Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum.
NIP:196610111999031001

Promotor



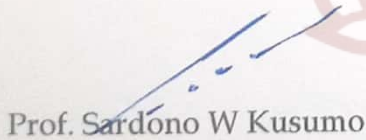
Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum.
NIP: 195704111981032002

Ko Promotor I



Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum.
NIP: 195306161979031001

Ko Promotor II



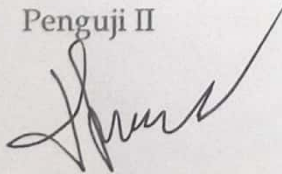
Prof. Sardono W Kusumo

Penguji I



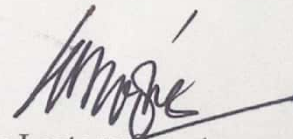
Dr. Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A.
NIP: 197011262000121001

Penguji II



Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.
NIP: 195810181985031001

Penguji III



Dr. GR. Lono Lastoro Simatupang, M.A
NIP: 1960032219890310001

PENGESAHAN

DESERTASI

NER ING NUR

KIPRAH MEMORI DESA DAN GUNUNG

Telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Doktor
pada
Program Studi Seni Program Doktor

Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Direktur



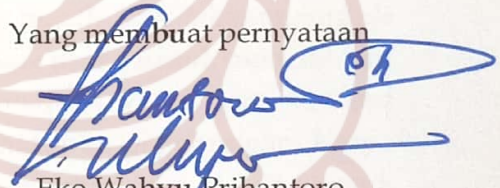
Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum.
NIP. 19670305199803200

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi karya seni —Ner Ing Nur beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada plagiasi dan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam disertasi karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, maka saya siap menanggung resiko/ sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 28 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan



Eko Wahyu Prihantoro

NIM 1611103

ABSTRAK

NER ING NUR KIPRAH MEMORI DESA DAN GUNUNG

Kegiatan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai momentum yang dapat teringat sebagai memori atau kenangan masa lalu. Peristiwa masa lalu mendasari masa-masa berikut yang membentuk sebuah kristalisasi kehidupan. *Ner Ing Nur* adalah suatu proses konsentrasi pada peristiwa kekaryaan. *Ner Ing Nur* akan menyajikan proses berkarya dalam bentuk kaledoskop dan hasil karya yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Karya seni yang sudah terwujud sebagai usaha untuk menemukan kebahagiaan hidup bersama masyarakat. Terwujudnya karya seni tersebut sebagai hasil kebudayaan masyarakat desa yang hidup di pegunungan. Karya seni sebagai hiburan melepas lelah dari pekerjaan sehari-hari. Usaha untuk mewujudkan hingga menjadi kepemilikan. Rasa memiliki karya seni bahkan merebak menjadi identitas kampung.

Kata kunci: *Ner Ing Nur*, Kiprah Masyarakat Gunung, Identitas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia sehingga terselesaikan Disertasi Karya Seni dengan judul NER ING NUR: Kiprah Desa dan Gunung sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan studi Program Studi Seni Program Doktor Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Disertasi ini akan menjabarkan tentang permasalahan *Grounded Research* yaitu penelitian yang mengarah pada masyarakat lereng pegunungan. Proses pendekatan masyarakat dilaksanakan di berbagai daerah maupun wilayah. Proses pendekatan masyarakat dilaksanakan untuk mengembangkan kesenian sebagai kristalisasi kebudayaan masyarakat yang diwujudkan dalam karya seni. Selain dari itu juga sebagai cara untuk pemertahanan budaya

Karya seni tersebut berbentuk tari ataupun kesenian yang lain. Hal itu didasarkan atas situasi dan kondisi yang sedang berkembang. Referensi yang berbeda, Anoman sejak kecil mendapat pengaruh ajaran hidup tiga tokoh yaitu Dewa Bayu, Dewa Guru/ Siwa dan Dewa Rama. Dalam masa perjalanan hidup, Anoman dapat menerima keadaan karena mampu koreksi dan refleksi diri hingga Anoman mencapai tataran hidup tenteram. Ajaran tersebut akan diaplikasikan pada tokoh anak kecil dengan satu tokoh orang tua melalui tempaan hidup dari beberapa peristiwa berkaitan dengan mengolah air, udara dan tanah. Hal itu sebagaimana pengkarya terpengaruh dari tiga orang tua yang pernah mendidik pola hidup secara biologis, idealis dan spiritualis.

Berkaitan dengan tokoh Anoman, pengkarya dalam belajar menari mendapat prestise sejak kecil sebagai penari tokoh Anoman. Simpati dan empati peristiwa dan permasalahan pribadi tersebut disusun dalam pementasan karya seni dengan meminjam tokoh wayang yang teridentifikasi pada tokoh Anoman untuk mewujudkan pementasan Drama Wayang Gunung dengan judul NER ING NUR. Atas keberhasilan dalam penulisan disertasi ini disampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum., selaku Dosen Promotor yang telah memberikan petunjuk, koreksi serta saran hingga terwujudnya disertasi ini.

Terimakasih dan penghargaan juga disampaikan kepada:

1. Prof. Sardono W Kusumo, selaku Ko Promotor II yang memberikan inspirasi berkeseniman.
2. Prof. Dr. Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum. selaku Ko Promotor I bidang penulisan proposal.
3. Prof. Dr. Sunarmi, M.Hum, selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum, selaku Koordinator Program Studi SeniProgram Doktor, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
5. Dr. I Nyoman Sukirna, S.Kar, M.Hum. Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dan jajarannya yang telah memeberi kesempatan dan ijin kepada pengkarya untuk studi lanjut Program Doktor (S3) Program

Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pasca Sarjana Institut Seni (ISI) Surakarta.

6. Prof. Dr. Dharsono, M.Sn, (almarhun) yang memberi rekomendasi Studi S 3 di Institut Seni Indonesia Surakarta.
7. M Said Hidayat, SH Bupati Boyolali yang memberi ijin ruang penelitian di Boyolali.
8. Ribut Budi Santosa, SP anggota DPR dan Budayawan Ketholeng Institut Boyolali.
9. Dr.Dr. Eko Supriyanto, S.Sn., M.F.A selaku motivator untuk studi lanjut Program Studi Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
10. Dr. Bambang Soewarno, S.Kar., M.Hum, yang banyak memberi cerita bentuk dan *wanda* / karakter wayang kulit.
11. Dr. Suyanto, S.Kar., M.Hum yang telah memberikan pemahaman tentang jiwa Anoman.
12. Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum yang rela menuangkan cerita Anoman sebagai kesatria sampai hayatnya.
13. K.G.P.H. Poeger yang telah memberikan pemahaman tentang Mayangkaradalam budaya Jawa.
14. Ki Sukijo, rela berbagi pengalaman sebagai penari Kethek Ogleng Wonogiri.
15. Mng. Sunarno Dipo Diprojo yang rela memberi waktu untuk bercerita

sanggit pementasan wayang kulit.

16. Bondhan Aji, S.Sn., M.Sn selaku penanggung jawab musik.
17. Suyanto, yang memberi kelonggaran ruang dan waktu untuk proses kekaryan awal di Bojonegoro.
18. Julianto selaku Ketua Paguyuban Cambuk Mustika teman berproses kehidupan seni di Dk. Kuncen , Ds. Samiran, Kec. Selo, Kab. Boyolali.
19. Rahmat beserta keluarga yang menerima menjadi anggota keluarga di Dk. Kuncen , Ds. Samiran, Kec. Selo, Kab. Boyolali.
20. Suwarno Ketua Kelompok Seni Soreng Wahyu Putra Sejati dari dukuh Glondhong, Ds. Wulung Gunung, Kec. Sawangan, Kab. Magelang.
21. Samsudini, bapak kandung yang mencintai, mendidik dengan petuah budaya jawa.
22. Sri Hartini, A.Md (istri), Arko Kilat Kusumaningrat, S.Sn (anak), Happy Listya Retnaningrum (anak) keluarga tercinta.

Semoga Tuhan memberikan balasan pahala atas segala amal yang telah diberikan dan semoga proposal disertasi ini berguna baik bagi diri kami sendiri maupun pihak lain yang memanfaatkan.

Surakarta, 28 Agustus 2023

Eko Wahyu Prihantoro

NIM 1611103

DAFTAR ISI

NÊR ING NUR.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan Seni.....	1
B. Rencana Obyek Penciptaan.....	14
C. Wujud Karya Seni.....	20
D. Tujuan dan Manfaat.....	25
E. Tinjauan Pustaka.....	26
F. Gagasan Konseptual.....	36
G. Metode Penciptaan Seni.....	38
H. Sistematika Penulisan.....	41
BAB II.....	42
KEKARYAAN SENI.....	42
A. Isi Karya Seni.....	42
B. Garapan Karya Seni.....	43

C.	Wujud Karya Seni	46
D.	Penyajian Karya Seni	47
E.	Deskripsi Vokabuler Gerak Drama Wayang Gunung Ner Ing Nur.....	50
F.	Deskripsi Tata Rias dan Busana	70
G.	Deskripsi Property	75
H.	Deskripsi Musik.....	79
I.	Deskripsi Dialog dan Tembang.....	85
J.	Tempat Pertunjukan	89
BAB III		92
METODE PENCIPTAAN KARYA SENI.....		92
A.	Temuan Drama Wayang Gunung	92
B.	Temuan Ner Ing Nur	93
C.	Temuan Kiprah Desa dan Gunung.....	98
D.	Temuan Tokoh Anoman	99
E.	Cara Menyusun Drama Wayang Gunung Ner Ing Nur.....	102
F.	Alur Pertunjukan.....	106
BAB IV		109
PENUTUP		109
A.	Kesimpulan	109
B.	Rekomendasi	110
DAFTAR PUSTAKA.....		112
DAFTAR NARASUMBER		114
WEBTOGRAFI.....		115
GLOSARIUM.....		116
LAMPIRAN		121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Tugas akhir S 1 Tari Anoman - Rahwana.....	4
Gambar 2: Purna pementasan karya Topeng Gathuk di Bojonegoro.	16
Gambar 3: Topeng Gathuk ngamen di Pasar Kota Bojonegoro.	16
Gambar 4: Tampak topeng terbelah ke samping pada bagian mulut.....	17
Gambar 5: Gunung Pegat terjadi eksploitasi tanah kapur besar-besaran.	17
Gambar 6: Gambar sampul buku hasil penelitian Tari Jangkrik Ngenthir.....	19
Gambar 7: Seribu penari latihan karya tari Jaran Kepang Boyolali acara Hari Tari Dunia di Boyolali “ Folks Dance Day” tahun 2017.	20
Gambar 8: Karya tari Lembu Sora dari dukuh Kajor Duwur.....	21
Gambar 9: Bersama penari Bedaya Ratu pentas di Yogyakarta.....	23
Gambar 10: Pertunjukan wayang kulit Anoman Obong, dalang Ki MPP Bayu Aji https://youtu.be/E7gqyMJLXc8 (3 Juli 2020)	29
Gambar 11: Hanuman (Anoman) berubah menjadi Narasimha https://www.youtube.com/watch?v=fU2dy7q0mRs (19 Juli 2023).....	30
Gambar 12: "Hachiko a dog's tale" anjing yang setia menunggu di stasiun kereta https://youtu.be/gT7iSTrQk9w (2020).....	30
Gambar 13: Tari Kusika Seta sanggar Cambuk Mustika https://youtu.be/zGvc5j95Os4 (2020)	31
Gambar 14: Lakon Anoman Maneges, dalang Ki Aan Bagus Saputro, S.Sn https://www.youtube.com/watch?v=nZUXkhCogdA (2020).....	32

Gambar 15: Pagelaran wayang kulit dalang Ki Anom Dwijo Kangko lakon Anoman Mukso. Sukma Anoman meminjam tokoh wayang Leksmana. https://youtu.be/TQF0NSw1Nqg . (2021).....	33
Gambar 16: Sukma Anoman meminjam tokoh wayang Janaka adegan bertemu dengan Tuhannya. https://youtu.be/1At6VtIKR3Q .(2021)	34
Gambar 17: Ki Suranto HS dalang dari Jogjakarta, Sukma Anoman meminjam tokoh Anoman gaya Surakarta. https://youtu.be/akgOwU9f4yE (2020)	34
Gambar 18: Chiranjivi Hanuman https://youtu.be/9JxJCha7b7w . (2020)	35
Gambar 19: Dalang ki Purbo Asmoro, M.Sn lakon Banjaran Anoman. Anoman dan Suweda masih kecil menghadap Dewa Bayu https://www.youtube.com/watch?v=NsLL_OPOaUE (2020)	36
Gambar 20: Wawancara dengan Dr. Suyanto, Skar., M. Hum, 25/01/2022.	43
Gambar 21: Mengolah tanah dengan bercocok tanam.	44
Gambar 22: Mengolah tanah dengan bercocok tanam.	45
Gambar 23: Kera Hitam (jasat Anoman) berdialog dengan Kera Putih (roh Anoman)	46
Gambar 24: Tata ruang secara keseluruhan untuk pentas beserta keterangan gambar.....	50
Gambar 25: Tata ruang bagian ke satu, anak dan bapak	51
Gambar 26: Anak mengambil air.....	51
Gambar 27: Pola lantai bapak menjelaskan pentingnya air bagi kehidupan	52
Gambar 28: Bapak memberi contoh cara mengambil air yang benar.	52
Gambar 29: Pola lantai bapak dan anak berdialog di dapur.....	53
Gambar 30: Bapak menjelaskan air dan udara	54
Gambar 31: Bapak memberi contoh menerapkan udara sebagai daya hidup	54
Gambar 32: Pola lantai Bapak membangunkan anak, kemudian mengambil alat bercocok tanam.....	55
Gambar 33: Pola lantai bapak dan anak bercocok tanam.	56

Gambar 34: Pola lantai Bapak melanjutkan pekerjaan, anak menuju Dome.	57
Gambar 35: Bapak memberi penjelasan tentang tanah.	58
Gambar 36: Anak berubah wujud dengan teknik bayangan.....	59
Gambar 37: Anak telah berubah menjadi Anoman, keluar dari Dome.	60
Gambar 38: Anoman menari simbol semangat.	64
Gambar 39: Pola lantai Anoman menari.	65
Gambar 40: Debat antara Anoman melawan anjing, harimau, ular, dan kerbau. Empat hewan sebagai simbol nafsu.	67
Gambar 41: Perang antara Anoman melawan empat hewan.....	68
Gambar 42: Suweda (jasat) dan Mayangkara (roh) Ner Ing Nur.	70
Gambar 43: Tata rias dan busana tokoh Anoman.....	71
Gambar 44: Tata rias dan busana tokoh Suweda.....	71
Gambar 45: Tata rias dan busana tokoh Anjing.....	72
Gambar 46: Tata rias dan busana tokoh Harimau.....	72
Gambar 47: Tata rias dan busana tokoh Ular.....	73
Gambar 48: Tata rias dan busana tokoh Kerbau.....	73
Gambar 49: Tata rias dan busana tokoh Kera Rucah.....	74
Gambar 50: Kaca Benggala.....	76
Gambar 51: Kaca Rasa.....	76
Gambar 52: Cangkir dan Slepén (kotak tembakau).....	78
Gambar 53: Pintu masuk.....	90
Gambar 54: Serambi.....	90
Gambar 55: Dapur.....	90
Gambar 56: Dome.....	91
Gambar 57: Kebun.....	91
Gambar 58: Pelataran.....	91

Gambar 59: Simbol Mayangkara. 96

Gambar 60: Mayangkara ditempatkan pada setiap sudut atas saka guru. 96

Gambar 61: Arko Kilat Kusumaningrat penari Anoman generasi ke tiga. 101

Gambar 62: Bagan proses berkarya DramaWayang Gunung Ner Ing Nur 106



DAFTAR PUSTAKA

- Soetarno, 2002. *Pakeliran Pujosumarto*, Surakarta, STSI Press.
- Suseno, Franz Magnis. 1996. *Etika Jawa*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Lombard, Denys, 2008, *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Soetarno, 2011. *Teater Nusantara*, Solo, ISI Press.
- Murti, Pulung Jati Rangga. 2017. *Putih*. Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rostyana, Putri Denny, 2020. *Kreativitas Didik Bambang Wahyudi Dalam Karya Tari Anoman Cakil*, Diss. Insitut Seni Indonesia, Surakarta.
- Purbasari, Tyas, 2011. *Kajian Aspek Teknis, Estetis, Dan Simbolis Warna Wayang Kulit Karya Pengrajin Wayang Desa Tahunan Kabupaten Jepara*, Universitas Negeri Semarang, Under Graduates Thesis.
- Sutarso, Joko, 2008. *Wayang Sebagai Sumber dan Materi Pembelajaran Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Budaya Local*, *Humaniora*, jurnal penelitian vol. 9 no.1,februari.
- M. Ardiyanto, and f. Hidayati, 2015. *Makna Spiritualitas Beawan Ciptaning dalam Lakon Arjuna Wiwaha pada Pelaku Seni Pedalangan*, *Jurnal Empati*, vol. 4, no.4. Oktober.
- Soejonoredjo,1973. *Serat Wedatama Winardi*, Kediri, Tan Khoen Swie.
- Suryanto, Dwi, 2014. *Wayang Terawang "Hanoman"*, Institut Seni Indonesia Surakarta, Thesis
- Wardojo, R. Soenarto, 1964. *Serat Warisan Langgeng*, Surakarta, Paguyuban Ngesthi Tunggal.
- Amrih, Pitoyo, 2018. *Tokoh Wayang Inspiratif*. Pitoyo Ebook Publishing.

- Fitrahayunitisna, 2018. *Performansi ujub: Doa dan Komunikasi Tiga Alam dalam Tradisi Bersih Desa Krisik di Blitar Provinsi Jawa Timur*, Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi).
- Kolis, n & ajhuri. k. F, 2019. *Sangkan Paraning Dumadi Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati*. Dialogia Jurnal Studi Islam dan Sosial.
- Yusa, I. Made Marthana, and I. Nyoman Agus Suarya Putra, 2016. *Literasi Visual Tokoh Hanoman Bali dengan Pendekatan Augmented Reality*. An1mage, Jurnal Studi Kultural, volume ii no.1.
- Rangawarsita, 1939. *Serat Majangkara*, Solo, Boekhandel Sadoe Boedi.
- Soetarno, 2011. *Teater Nusantara*, Surakarta, ISI Press.
- Kartika, Dharsono Sony, 2016. *Kreasi Artistik: perjumpaan tradisi modern dalam paradikma kekaryaan seni*, Surakarta, ISI Press.
- Sunardi, 2013. *Nuksma dan Mungguh, Konsep Dasar Estetika dalam pertunjukan wayang*, Surakarta, ISI Press.
- Murtana, 2010. *Seni dan Politik*, Surakarta, ISI Press.
- Peursen, 1985. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta, Yayasan Kanisius.
- Suharji, Soemaryatmi. 2015. *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*, Surakarta, ISI Press.
- Kayam, Umar, 2001, *Kelir Tanpa Batas*, Yogyakarta, Gama Media.
- Mangkunegara IV, 1937, Wedhatama Winardi, Kediri, Tan Khoen Swie.
- Gozali, A. N., & Ramdhan, Z. 2019. *Perancangan Karakter Animasi 2d Hanoman Berdasarkan Adaptasi Buku Hanoman Si Buruk Rupa Berjiwa Mulia*. eProceedings of Art & Design, 6(2).
- Kayati, N. 2018. *Nilai Kepahlawanan Dalam Novel Hanoman Karya Pitoyo Amrih Pendekatan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SD*. Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 3(2:52)
- Azmi, A. F., & Asbari, M. 2023. *Kenali Diri Agar Bahagia: Kajian Filosofis Fahrudin Faiz*. Jurnal Pendidikan Transformatif, 2(1), 1-5.
- Arsya Febrian, dk. 2020. *Music Scoring for Film Using Fruity Loops Studio*. Volume 188 EDP Sciences Journal.
- Don Muro. 2018. "Squencer Basic". New York: NYSSMA, Publisher.

Schneede, Uwe M. 1973. *Surrealism*. New York: Harry N. Abrams, Inc., Publisher.

Sylvester, David (ed). 1993. *The Book of Art*. Volume 8 Modern Art Journal. London: Grolier Inc.

DAFTAR NARASUMBER

Samsudini, (75), Pensiunan PNS. Alamat: Gilis RT 02, RW 01, Katelan, Tangen, Sragen.

Ki Santosa, (79), Dalang Wayang Thengul dan Pengrajin Wayang Thengul, Alamat: Desa Padangan, Padangan, Bojonegoro.

Ki M.Ng. Soenarno, S.Pd, (63), Pensiunan Guru, Alamat: Semanggi RT 1, RW 8, Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta.

Ki Purbo Asmoro, S.Kar., M.Sn, (60), Dosen. Alamat: Gebang, Kel. Kadipiro, Surakarta.

Ki Dr. Suyanto, S.Kar., M.A, (62), Dosen. Alamat: Ngoresan, Jebres, Surakarta.

KGPH. Puger, BA, (66), Budayawan. Alamat: Kraton, RT 01, RW 01, Baluwarti, Pasar Kliwon, Surakarta.

Sukijo, (52) Generasi penari Kethek Ogleng. Alamat: Gajah Mungkur, Wonogiri.

Julianto, (60), Petani/ Ketua Sanggar Cambuk Mustika. Alamat: Kuncen, RT 1, RW 1, Samiran, Selo, Boyolali.

**Rahmat, (58), Petani. Alamat: Kuncen, RT 1, RW 1, Samiran, Selo, Boyolali.
Dr. Bambang Soewarno, S.Kar., M.Hum, (67). Alamat : Sangkrah, Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta.**

WEBTOGRAFI

"Anoman Obong" diakses 3 Juli 2020 <https://youtu.be/E7gqyMJLXc8>

"Mengapa Hanuman Merubah Wujudnya Menjadi Narasimha" diakses 19 juli 2023
<https://www.youtube.com/watch?v=fU2dy7q0mRs>

"Hichiko a dog's tale" 5 Jan 2020. <https://youtu.be/gT7iSTrQk9w>

"Cambuk Mustika" (wanara dance) diakses 8 Agustus 2019.
<https://youtu.be/zGvc5j95Os4>

Wayang Kulit. Ki Aan Bagus Saputro, S.SN. Lakon Anoman Maneges
<https://www.youtube.com/watch?v=nZUXkhCogdA> diakses 3 Juli 2020.

"Pagelaran Wayang Kulit Ki Anom Dwijokangko | | Lakon "Anoman Mukso" Bt
Topan Cs ". <https://youtu.be/TQF0NSw1Nqg> diakses Agustus 2021.

"Mayangkara" <https://youtu.be/lAt6VtIKR3Q> diakses 5 april 2019

"Anoman Suwargo," Ki Suranto Hadi Sucipto. <https://youtu.be/6SH3izX9vR4>
diakses 2017

"10 Fakta Hanuman yang Tak Banyak Orang Tahu"
<https://youtu.be/9JxJCha7b7w> diakses 17 Des 2020

"Chiranjivi Hanuman" <https://youtu.be/9JxJCha7b7w>. diakses (2020)

GLOSARIUM

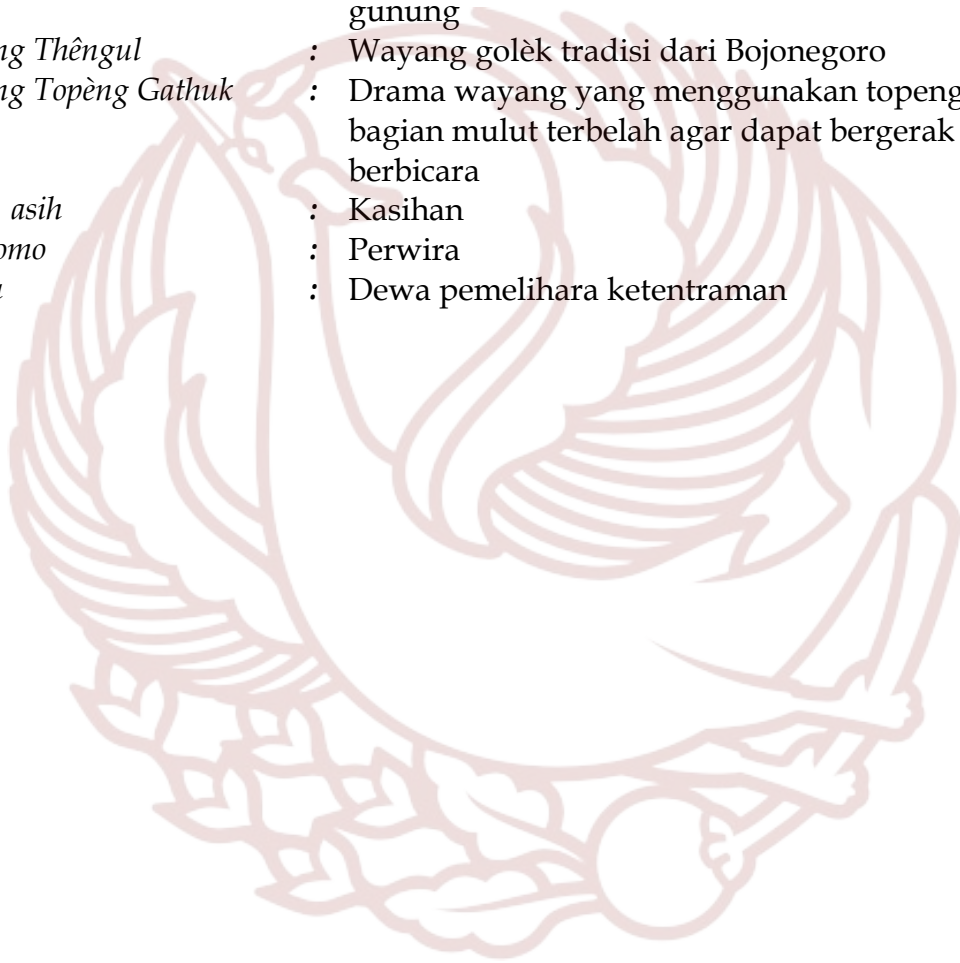
Istilah	:	Keterangan
<i>Aksen</i>	:	Tekanan, menegaskan
<i>Alam numinus</i>	:	Alam yang kecil (dalam diri manusia)
<i>Anggrastina</i>	:	Tempat tinggal Anjani
<i>Animistik</i>	:	Menganut paham percaya pada hal gaib
<i>Anjangsana</i>	:	Berkunjung
<i>Anjani</i>	:	Nama tokoh wayang ibu Anoman
<i>Anjila Kêncana</i>	:	Nama lain tokoh Anoman
<i>Anoman</i>	:	Nama tokoh wayang berwujud kera putih
<i>Antêng</i>	:	Tenang
<i>Asesories</i>	:	Perhiasan
<i>Banjaran</i>	:	Cerita sejak lahir hingga kematian
<i>Bayu</i>	:	Dewa Angin
<i>Bêdaya Ratu</i>	:	Tari putri berjumlah sembilan di kraton Kasunanan Surakarta
<i>Berderik</i>	:	Suara ular
<i>Bêsut</i>	:	Rangkaian gerak vokabuler tari gaya Surakarta bagian dari sabetan
<i>Bêthara</i>	:	Dewa
<i>Body painting</i>	:	Cat untuk tubuh
<i>Buto Gêdrug</i>	:	Tari rakyat di Boyolali menggunakan topeng raksasa
<i>Cambuk Mustika</i>	:	Nama kelompok kesenian rakyat
<i>Catur Sagotra</i>	:	Festifal seni dari dinasti mataram
<i>Causa Prima</i>	:	Penyebab, yang pertama
<i>Dialog</i>	:	Pembicaraan dilakukan dengan orang lain
<i>Didomeinasi</i>	:	Dikuasai, terbatas
<i>Dihalau</i>	:	Disuruh pergi, dilarang
<i>Dipan</i>	:	Tempat tidur dari kayu tanpa alas
<i>Dome</i>	:	Rumah beratap bulat
<i>Ekosistem</i>	:	Komunitas organik yang terdiri atas tumbuhan dan hewan, bersama habitatnya
<i>Eksis</i>	:	Mendapat perhatian, tenar
<i>Eksplorasi</i>	:	Pemanfaatan untuk keuntungan sendiri
<i>Eksternal</i>	:	Bagian luar
<i>Elemen</i>	:	Unsur, bagian
<i>Esensi</i>	:	Hakikat, hal yang pokok
<i>Estetika</i>	:	Ilmu yang mempelajari tentang keindahan
<i>Eyang Buyut</i>	:	Cicit
<i>Fenomena</i>	:	hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra
<i>Gedget</i>	:	Gawai, Hand Phone
<i>Gêlung minangkara</i>	:	Tatanan rambut yang dimaknai mampu menempatkan diri

<i>Genre</i>	: Jenis
<i>Geologi</i>	: Ilmu yang mempelajari lapisan tanah
<i>Glagepan</i>	: Terengah-engah diguyur air dari kepala
<i>Grabat</i>	: Bumbu dapur dan bahan makanan
<i>Hastha Brata</i>	: Ajaran memahami tentang sifat dari delapan hal yang ada di alam semesta
<i>Hoyog</i>	: Bentuk posisi tubuh didorong ke samping
<i>Ideal</i>	: sangat sesuai dengan yang dicita-citakan
<i>Identifikasi</i>	: Persamaan
<i>Ilingan</i>	: Mengiling, menumpahkan secara pelan-pelan
<i>Intensitas</i>	: Keterlatihan terus-menerus
<i>Interaksi</i>	: Hubungan timbal balik
<i>Jangkrik Ngenthir</i>	: Tari rakyat dari dukuh Jrasah, Selo, Boyolali
<i>Jasad</i>	: Tubuh
<i>Jèngkèng</i>	: Posisi penari menduduki tumit kanan, lutut menempel tanah, lutut kaki kiri ditekuk- telapak kaki ke arah kiri
<i>Job</i>	: Pesanan untuk pentas
<i>Kaca bènggala</i>	: Cermin besar
<i>Kambèng</i>	: Salah satu posisi bentuk lengan secara utuh tari gaya Surakarta untuk tari jenis pria gagah
<i>Kandhabumi</i>	: Nama wilayah tempat tinggal Urang Ayu
<i>Kasampurnan</i>	: Ilmu keyakinan budaya Jawa menuju kemanunggalan pada Tuhan
<i>Kasunanan</i>	: Bentuk kerajaan di Surakarta
<i>Kasunyatan</i>	: Kenyataan (ilmu yang ada buktinya)
<i>Kataksini</i>	: Nama tokoh wayang berwujud raksasa bertugas di air
<i>Kêlir</i>	: Layar, kain putih terbentang untuk pertunjukan wayang
<i>Kêpèngok</i>	: Mengetahui dengan tidak sengaja
<i>Kiprah</i>	: Rangkaian gerak tari gaya Surakarta dengan ekspresi semangat
<i>Konsep Mayangkara</i>	: Cara pandang perjalanan seorang makhluk yang tidak mengenal lelah untuk terus mencapai kesempurnaan hidup hingga sampai tataran berhasil.
<i>Kontinuitas</i>	: Berkelanjutan
<i>Kuda Lumping</i>	: Nama tari yang menggunakan property kuda kepang
<i>Lawung Kusuma</i>	: Tari putra di Kraton Kasunanan Surakarta menggunakan property tombak.
<i>Leader</i>	: Pemimpin
<i>Lèdhèk Manis</i>	: Nama tokoh pada seni rakyat Srandul.
<i>Lumaksana</i>	: Cara berjalan pada tari tradisi gaya Surakarta
<i>Macapat</i>	: Jenis lagu Jawa (Uran-uran, Tèmbang Dolanan,

	Têmbang Alit/ Macapat, Têmbang Tengahan, Têmbang Ageng, Suluk)
<i>Maharsi</i>	: Maha Resi, Pendheta hebat
<i>Makrokosmos</i>	: Buwana Agung, alam raya
<i>Malangkrik</i>	: Posisi tangan di pinggang
<i>Maruti</i>	: Angin, nama lain tokoh Anoman
<i>Maskumambang</i>	: Nama bait Têmbang Alit/ Macapat
<i>Mayangkara</i>	: Nama lain tokoh Anoman, nur, cahaya
<i>Memilin</i>	: Melintir tembakau dengan kertas sigaret
<i>Memory</i>	: Kenangan
<i>Mendominir</i>	: Menguasai
<i>Mengaum</i>	: Suara harimau
<i>Menggericau</i>	: Suara kera
<i>Menghalau</i>	: Menyuruh pergi
<i>Menyalak</i>	: Suara anjing, menggonggong
<i>Mikrokosmos</i>	: Buwana Alit, diri manusia
<i>Moksa</i>	: Raib, mati secara sempurna
<i>Monolog</i>	: Pembicaraan dilakukan dengan diri sendiri
<i>Mulih mula mulanira</i>	: Kembali pada asalnya
<i>Mumpal-mumpal</i>	: Wujud air mendidih
<i>Narasingha</i>	: Nama lain tokoh Anoman
<i>Nêr Ing Nur</i>	: Judul karya seni, fokus pada cahaya
<i>Ngêmatné</i>	: merasakan sepenuhnya
<i>Nggatèknê</i>	: Memperhatikan
<i>Nglakoni</i>	: Melakukan
<i>Ngliling</i>	: Melihat dengan kepala miring
<i>Pacak gulu</i>	: Gerak kepala bertumpu dari leher
<i>Paedagogi</i>	: Ilmu pendidikan
<i>Pancanaka</i>	: Kuku sebagai senjata tajam ampuh yang dapat muncul dari jari-jarinya
<i>Paradikma</i>	: keyakinan atau kepercayaan yang mendasari seseorang dalam melakukan segala tindakan
<i>Perfektifitas</i>	: Kesempurnaan
<i>Perspektif</i>	: Pandangan yang sama
<i>Pilih tandhing</i>	: Orang pilihan, hebat
<i>Pisungsung</i>	: Persembahan
<i>Polèng bang bintulu</i>	: Kain kotak-kotak empat warna: merah, hitam, putih kuning
<i>Pramèswari</i>	: Istri Raja
<i>Prestise</i>	: Prestasi
<i>Protagonis</i>	: Tokoh utama dalam cerita
<i>Psikologis</i>	: Kejiwaan
<i>Pupuh</i>	: Bait Têmbang
<i>Pupuk jarot asêm</i>	: Simbol berfikir jeli, teliti, banyak pertimbangan
<i>Ramayapati</i>	: Pemimpin perang raja Ramawijaya, nama lain tokoh Anoman

<i>Ramawijaya</i>	: Nama tokoh wayang
<i>Realitas</i>	: Kenyataan
<i>Refleksi</i>	: Pantulan, cermin
<i>Rekayasa</i>	: Penerapan kaidah-kaidah ilmu dalam pelaksanaan sesuatu
<i>Representatif</i>	: Banyak menampilkan tafsir
<i>Riset</i>	: Penelitian
<i>Role model</i>	: Panutan
<i>Sabêtan</i>	: Rangkaian gerak dasar vokabuler tari gaya Surakarta
<i>Sanggit</i>	: Ide kreatif
<i>Sangkan paraning dumadi</i>	: Asal muasal
<i>Sarukan</i>	: Gerak tari
<i>Satriya Pinandhita</i>	: Sikap kesatria yang memiliki kekuatan spiritual
<i>Satriya Pinandhita</i>	: Orang pemberani dan memiliki ilmu spiritual
<i>Sêmbada</i>	: Bertanggung jawab
<i>Semiotika</i>	: Ilmu tentang lambang dan tanda
<i>Senggot</i>	: Bambu pengungkit untuk menimba air di sumur
<i>Sèpi Angin</i>	: Ajian berjalan cepat bagaikan angin
<i>Sequenser Orkestra</i>	: Ensemble musik
<i>Siklus</i>	: Putaran waktu yang di dalamnya terdapat rangkaian kejadian yang berulang-ulang secara tetap dan teratur
<i>Singhanarayana</i>	: Nama lain tokoh Anoman
<i>Slêpèn</i>	: Tempat tembakau untuk merokok
<i>Solusi</i>	: Cara baru
<i>Sosiologi</i>	: Ilmu yang mempelajari tentang masyarakat
<i>Spesifik</i>	: Khusus
<i>Srandul</i>	: Drama tradisi dari Klaten
<i>Srisig/ trisig</i>	: Berjalan dengan tumpuan kaki depan (tumit diangkat)
<i>Strategi</i>	: Rencana yang cermat
<i>Sumping pudhak sinumpêt</i>	: Asesoris simbol mampu menangkap bisikan halus dari alam nyata maupun tidak nyata
<i>Supêl</i>	: Mudah bergaul
<i>Supit urang</i>	: Bentuk/ model berkain menyerupai ekor udang
<i>Surrealisme</i>	: Aliran drama menampilkan kisah berkaitan dengan roh
<i>Tali wangsul</i>	: Jenis simpul tali-temali
<i>Tali wangsul</i>	: Tali-temali yang mudah dilepas
<i>Tamtama</i>	: Prajurit
<i>Tanjak</i>	: Posisi dasar berdiri pada tari tradisi gaya Surakarta
<i>Têmbang</i>	: Lagu Jawa
<i>Terhenyak</i>	: Kaget
<i>Topèng Irêng</i>	: Tari rakyat di Boyolali menggunakan mahkota

	bulu ayam
<i>Trècèt</i>	: Kadua tumit bergantian gerak cepat dengan posisi tubuh setengah berdiri
<i>Trigangga</i>	: Nama tokoh wayang sebagai anak Anoman
<i>Turonggo</i>	: Kuda, jenis kesenian rakyat kuda lumping
<i>Urang Ayu</i>	: Nama tokoh wayang sebagai istri Anoman (ibu Trigangga)
<i>Visualisasi</i>	: Penggambaran
<i>Waspada</i>	: Cermat melihat, memahami, dan hati-hati dalam menentukan sesuatu
<i>Wayang Gunung</i>	: Drama yang berkaitan dengan permasalahan gunung
<i>Wayang Thêngul</i>	: Wayang golèk tradisi dari Bojonegoro
<i>Wayang Topèng Gathuk</i>	: Drama wayang yang menggunakan topeng pada bagian mulut terbelah agar dapat bergerak ketika berbicara
<i>Wêlas asih</i>	: Kasihan
<i>Wirotomo</i>	: Perwira
<i>Wisnu</i>	: Dewa pemelihara ketentraman



LAMPIRAN

PERTUNJUKAN SANDUR LAKON " MENGABDI"

TÊMBANG

*Bismillahirrohmanirrohim
Laillahailloloh muhammadurrasululloh
Lélalo-lélalo lalololé lola, lélao-lélalo lalololé lola
Lélalo-lélalo, Lélalo-lélalo lalololé lola
lahulawalaquwata kuwata kêrsaning Allah*

*ana kala saka wétan ditulak bali mangétan
Laillahailloloh muhammadurrasululloh
Kala saka kidul ditulak bali mangidul
Laillahailloloh muhammadurrasululloh
Kala saka kulon ditulak bali mangulon
Laillahailloloh muhammadurrasululloh
Kala saka êlor ditulak bali mangalor
Laillahailloloh muhammadurrasululloh
Kala saka ndhuwur ditulak bali mandhuwur
Laillahailloloh muhammadurrasululloh
Kala saka ngisor ditulak bali mangisor
Laillahailloloh muhammadurrasululloh
Lélalo-lélalo lalololé lola, lélao-lélalo lalololé lola
lahulawalaquwata kuwata kêrsaning Allah*

*kêmbang otok mêlok-mêlok nèng ngisor témbok
tak sêngguh kêmbangé otok widodari sampun kétok
Lélalo-lélalo lalololé lola, lélao-lélalo lalololé lola
kêmbang otok mêlok-mêlok nèng ngisor témbok
tak sêngguh kêmbangé otok widodari sampun kétok
Lélalo-lélalo lalololé lola, lélao-lélalo lalololé lola
tak sêngguh kêmbangé otok widodari sampun kétok*

*sorak horé alah sorak horé-horé, horé-horé
sorak horé alah sorak horé-horé, horé-horé*

*aja bapak horé -horé alah sorak horé-horé
alah sorak horé-horé, alah sorak horé-horé
alah sorak horé-horé re-ré-ré, sorak horé*

NARATOR/GERMO

*Salam mulékum salam.....walaikum salam
Sêdhèrèk-sêdhèrèk sêdaya jalêr èstri agêng alit botên wontên ingkang botên kula
wastani..... nggih
Sêdaya inggih kula wastani ugi.....nggih
Kula ing mriki sadrêma dados duta wêcana.....nggih
Napa ta ingkang dipun wastani duta wêcana....napa
Duta niku utusan wêcana wêdalé lisan...nggih
Kula ing mriki ngandharakên laré-laré sami dèdolanan sêsandhuran sêkawan iji
punika.....nggih
Punapa ta maksudipun dèdolanan sêkawan iji punika napa
Inggih punika tumut mangayubagya anggènipun anggiyarakên acaranipun pak éko
wahyu prihantoro..... nggih
Mugi-mugi pak éko wahyu prihantoro suksès anggènipun ngudi kawêruh.....nggih
Sêdaya sêdhèrèk-sêdhèrèk sêdaya sampun salah béla tanpa.....nggih
Inkang salah kénging bënduning Gusti Allah, ingkang jail kénging bënduning
Jabra'il.....nggih
Njukuk tanpa laraban myak punggawa séban.....nggih
Sampun dumugi pundi lampahipun mbok Sri Widodari.....nggih
Lampahipun mbok Sri Widodari sampun dumugi marga catur.....nggih
Napa ta ingkang dipun wastani marga catur.....napa
Marga niku dalan catur niku sêkawan.....nggih
Dados mbok Sri Widodari sampun dumugi ing prapatan.....nggih
Njukuk tanpa laraban myak punggawa séban.....nggih
Lampahipun mbok Sri Widodari kados sélo blékithi.....nggih
Punapa ta ingkang dipun wastani sélo blékithi.....napa
Sélo niku watu blékithi niku sêmut.....nggih
Dados lampahipun mbok Sri Widodari kados sêmut mèdal saking sélo....nggih
Sêdhèrèk-sêdhèrèk sêdaya, mbok Sri Widodari sêkawan dasa sêkawan kapontho dados
gangsals.....nggih
Dèwi Supraba ngalor ngétan nyusup dhatêng guwa garbaning Cawik.....nggih
Drêsanala ngidul ngétan nyusup dhatêng guwa garbaning Péthak.....nggih
Wilutama ngalor ngilèn nyusup dhatêng guwa garbaning Balong.....nggih
Gagar Mayang nyusup dhatêng guwa garbaning Tangsil.....nggih
Irim-irim nyusup dhatêng guwa garbaning Gêrmo, Panjak Oré lan pênonton
sêdaya.....nggih
Kakang Lurah wiyaga ingkang ngati-ati wontên tandhak saking Bojonêgoro nêdhi
arêm-arêman lan sêkar gantung ingkang rowé-rowénggih*

TÊMBANG

*Kêmbang jagung mêlik-mêlik nèng pinggir lurung, tak sêngguh kêmbangé jagung
widodari mungguh mudhun*

Lélalo-lélalo lalololé olah, lélalo-lélalo lalololé lalélah

Tak sêngguh kêmbangé jagung widodari mbukak kudhung

Udhêng gadhung nggo samiran kanca-kanca yo padha dolanan

Ayo sêsandhuran kanggo lèlipuran dèdolanan dolanan sêsandhuran

Udhêng gadhung nggo samiran kanca-kanca ya padha dolanan

Ayo sêsandhuran kanggo lèlipuran dèdolanan dolanan sêsandhuran

DIALOG

Tangsil : Ngghé-ngghé, piyé cah

Panjak : aman Wak Tangsil

Tangsil : wak Tangsil wong sing paling sugih dhéwé

Panjak : aku pêcaya, pêcaya

Tangsil : dak tinggal turu dhuwik têka dhéwé, sur-sur-sur

Panjak : udan dhuwik wak, dibagèhi wak

Tangsil : golèk dhuwik ki gak gampang cah

Panjak : jaréné dhuwiké karèk mêtik, lha yo Wak

Tangsil : dhuwik arêp dak bagèk-bagèkné

Panjak : dhuwik kanggo apa

Tangsil : sik-sik, kok susanane pêtêng

Panjak : lampune akèh, lampuné sak méné mbané, suasana kaya ngéné kok pêtêng ki piyé

Tangsil : walah pêtêng dhédhêt ki na ngèndi ki

Panjak : kaca matané copotên

Tangsil : heh kacamata.....

Panjak : Lha....., piyé wak padhang wak. Pênontoné pripun

Tangsil : sing ndêlok kok madhêp réné kabèh ya

Panjak : wani ora ngabsèn Dhosènè

Tangsil : wadhuh-wadhuh lha kuwi. Wis dadi Tangsil ki pénak bangêt, apa waé dadi guyon hahaha.....

Panjak : apa dadi gawé

Tangsil : rèhné aku ki sugih dhéwé na kéné kêpingin mênikmati hasil-hasilku dhéwé

Panjak : carané

Tangsil : turu hahaha..... turu ki salah satu kênikmatan. Ora isa turu rak ya bingung ta. Aku tak turu sik ya

Panjak : lho-lho-lho didêlok wong akèh kok turu Wak.

Tangsil : ora papa sing dèlok bèn melok turu kabèh, hawané adhêm, hawané cocok. E turu sik cah.

Balong : êhêm
 Panjak : bul ana wong ta
 Balong : aku pingin ngana kaé lho kang
 Panjak : pingin apa
 Balong : lha gak kudu tak jêlasna
 Panjak : ya kudu dijêlasna
 Balong : oalah ya-ya, mic-é muni as maturnuwun
 Panjak : wis ngono kuwi ta asliné
 Balong : nggih
 Panjak : jêbulé béda
 Balong : nggih béda, lha piyé
 Panjak : hahaha.....
 Balong : ngéné lho kang, aku adoh-adoh mulih aku bar nèng prantuan. Muleh dêlok omah jêbul bakoné wayah panen. Aku pingin ngêdol bakoku.
 Panjak : ya ndang didol
 Balong : aku jik golèk sing didol larang
 Panjak : di dol nggoné wak Tangsil
 Balong : oké, mêngko dak golèki wongé
 Panjak : ya wis gek dang budhal
 Balong : kosik kang, aku arêp curhat. Aku ko kadohan mau saka Bojonêgooro, têka kéné kadhêmên
 Panjak : lha uripmu kêpiyé
 Balong : uripku têka kéné ya jik kadhêmên kang, aku butuh bojo. Mulih ka pêrantauan pingin golèk bojo
 Panjak : golèk bojo pênontoné.
 Balong : pênontoné eNèk sing gèlêm ora. Mbak eNèk sing gèlêm dadi bojoku.
 Panjak : promosi sik
 Balong : mbak, promosi mêngké Nèk minat kalih kula mang hubungi nomêr di bawah ini
 Panjak : wis canggih ya
 Balong : nggih
 Panjak : apa wis sêdia kasur
 Balong : sampun mas
 Panjak : bojo karo kowé paya pênak
 Balong : pênak, kula mantuk king pêrantauan mpun gadhah dhurwik.
 Panjak : dhurwiké paya akeh
 Balong : sampun, mangke kêtambahan bako
 Panjak : ya-ya-ya
 Balong : aku kelingan jaman biyèn jaman SMA kang
 Panjak : piyé-piyé
 Balong : ana cah wédok jênêngé cawik
 Panjak : oalah

Balong : ayo nèng omahé cawik, ditêmbangi ya kang

Têmbang Panjak

Somélah ayo dolan omahé Cawik éya éyo, lélalé la lo é lalo, lolalé lalo
Ayo budhal nèng mahé Cawik muga-muga eNèk bocahé
Somélah niyat ingsun nèng mahé cawik éya éyo lolalé lalo
Lé la lolalé lalo ayo budhal nèng mahé cawik muga-muga enèng bocahé

Balong : ning-ning puja kuning, apa kowé nèng omah ta ning

Cawik : sapa ya

Balong : iki mantanmu dhek biyèn, ayang Balong

Cawik : kang Balong

Balong : iya Wik, dang gagé mêtù Wik

Cawik : sik kang tak siap-siap dhisik

Têmbang Panjak

Mêta-mêtù, ha'o ha'é, mêta-mêtù, ha'o ha'é
Mêta-mêtù, ha'o ha'é, mêta-mêtù, ha'o ha'é, ho ya

Cawik : kang Balong

Balong : iya Wik

Cawik : enèng apa ta kang kok idhêp-idhêp nèng omahku

Balong : aku nèng kéné iki kangên kowé ta Wik

Cawik : kit biyèn kok ra bêrubah ta kang, tukang gombal

Balong : kowé kleru Wik, saiki aku wis bêrubah. Dhèk biyèn aku mlarat saiki aku wis sugih Wik, mulih saka pèrantauan dhuwikipé akeh

Cawik : dak dêlok-dêlok saiki tambah lêmu, apa wis ayêm

Balong : ayêm ta Wik, dhuwikipé wis akeh, sing ora ayêm ki atiné

Cawik : ana apa kang, apa atiné rêtak, apa piyé kang

Balong : iki ngéné lho Wik jané aku wis sugih, niyatku ki arêp nyalonké lurah. Lha nèk lurah ra duwé gandhèngan ki rak ya wagu to. Makané aku marani Cawik.
Wik Cawik

Cawik : dalêm kang

Balong : yèn dak dêlok kowé kok ayu ta Wik

Cawik : kok ngrayu kait dhèk biyèn, apa lagi sadhar

Balong : lho kuwi tak akoni, ning saiki dak sawang-sawang, dak dêlok-dêlok saya ayu

Cawik : wis ta kang ndang gagé, sak siré ki jané arêp apa ta kang. Kok kit mau omongé ita-itù waé

Balong : aku tak nganggo modèl sèrius

Cawik : gèk dang gagé kang

Balong : ngéné lho Wik, aku ki wong lanang, wong lanang kkuwi mèsthine ya golèk gandhèngan

Cawik : tapi kok ragu nèk omong wong lanang
 Balong : aku kuwi golèk sigarané jiwaku, sigarané ki ya Cawik
 Cawik : kok isa ku kang, nèng pèrantauan akèh cèwèk liya
 Balong : ning pèrantuauan kuwi Wik cèwèké ya wis ngono kuwi, ya akèh rênané....
 akèh rênané Wik
 Cawik : aku ra mudhêng kang
 Balong : tapi nèng atiku mung cawik
 Cawik : aku têrus têrang kang, aku bingung, maksudé kang Balong ki piyé ta kang
 Balong : kowé arêp tak pèk bojo Wik, apa kowé gèlêm karo aku
 Cawik : aku kang, aku gung siap nikah
 Panjak : nikah ki nganggo biaya, apa sanggup biyai
 Balong : sanggup, pokoké ora jaluk lintang lan rêmbulan

 Péthak : tak ringok-rungokna, nèng omahé Cawik kok ramé. Aku kit mau
 ngrungokna lho. Kaé kok kaya kakang Balong

Têmbang Panjak

Gathut géyong bocah-bocah ora omong, Gathut geyong bocah-bocah ora omong
 Ati judhêg mripat domblong weruh Cawik moblong-moblong

Péthak : kang balong, kowé ana apa ta kang kok dolan omahé Cawik
 Balong : kowé mara-mara takok, aku ki biyèn mantane Cawik
 Péthak : ora ngono kang, apa kowé gak ngerti dhisik Cawik iki dadi pacarku lho kang.
 Kowé aja kaya ngono kang. Wik Cawik janjimu biyèn karo aku Wik. Kowé
 biyèn dak tinggal, aku kuliah nuruti bapakku.
 Cawik : aku ra kuwat KDR kang. Aku nèng kéné kêsêpian
 Balong : sokor
 Cawik : sampéyan dhèk biyèn ninggal aku kuliah ora kandha kang, aku nèng kéné
 ngéntèni. Di SMS ya ra dibalès, di hubungi ya ra diangkat kang
 Balong : sokor
 Péthak : kosik ta kang. Ngéné lho Wik, jênênge wong kuliah kuwi angèl Wik. Nèk
 wis ngêrjakno tugas ki ora kobêr ngubungi kowé Wik. Ngono lho Wik
 Cawik : ora ana wêktu istirahaté ya kang
 Péthak : ora ènèk
 Balong : aja pèrcaya Wik, Péthak wis kaya ngono. Kit biyèn ki wis kaya ngéné iki
 Péthak : trêsnoku mung kanggo kowé lho Wik. Aku ki mung saya karo kowé lho Wik.
 Biyèn janjimu piyé
 Cawik : sampéyan ninggal aku kang
 Balong : bénto
 Péthak : kowé ra sah ngono kang

- Cawik : aku ra piyé-piyé, alêsanmu ninggal aku apa. Aku ya ngêrti nèk sampéyan kuliah. Mbok ya têrus têrang kit awal ta kang. Nèng kéné iki aku ngêntèni sampéyan suwi kang
- Balong : Wik Cawik, nèng kéné sing wis mapan sapa. Iki urung lulus, aku wis lulus Wik. Bar iki aku arêp nanggap pak Eko Wahyu

Têmbang Panjak

Ményok-ményok cilik dibakar gêni sak pêlik
 Ményok-ményok cilik dibakar gêni sak pêlik
 Gêni sak ithik- Gêni sak ithik si Péthak di blithuk Cawik

- Péthak : kowé aja ngono kang, aku wis kadhung sênêng karo Cawik
- Balong : aku ora urusan
- Péthak : kowé rasah ganggu hubungané wong ngéné iki, gègèr
- Balong : lha aku ya wis kadhung senêng
- Péthak : apa di barké saiki pa piyé kang
- Balong : gak ngono Thak
- Cawik : gak usah tukaran nèng kéné kang.
- Péthak : lha kowé ngajak gelut
- Balong : majua Thak aku ora wêdi. Gawaa batur limolas aku ora wêdi
- Cawik : wis-wis ta kang aja tukaran nèng kéné
- Péthak : aku mung sênêng ng karo kow lho Wik, tapi kaé lho
- Balong : kowé ki jané lanang pa ra. kowé ki jané lanang pa ra !!
- Péthak : ngajak apa kang

Têmbang Panjak

Komplang-kamplêng, Komplang-kamplêng, Komplang-kamplêng

- Balong : hahaha, géne mung sak mono
- Péthak : adho
- Cawik : apané kang sing lara
- Péthak : iki lho Wik
- Balong : kowé jané béla sapa ta Wik
- Cawik : aku ra béla sapa-sapa kang
- Péthak : ngéné lho Wik, karêpku ki bésuk yèn wis mari lulus kuliah aku ki pingin dadi lurah ngono lho Wik. Uripmu bakal pénak Wik
- Cawik : lha aku ya ngêntèni kang
- Péthak : lha piyé apa kowé gèlêm karo aku Wik, bésuk uripmu bakal pénak
- Balong : pénak karo aku Wik, aku cêtha mênang, sêrangan fajar wis tak siapkan
- Péthak : aja ngandêl Wik, aku ki balané wong pusat
- Balong : aja ngandêl Wik, usahaku wis akeh. Aku arêp nambang pasiru Wik. Bako arêp tak dol Wik

Cawik : wis kang, wis cukup, aja tukaran nèng kéné ta kang. Didêlok tangga-tangga ya ra pénak
Péthak : lha piyé Wik kowé pilih aku apa pilih kang Balong
Balong : ayo Wik dipikir, wis cêtha karo aku pénak Wik, pasir Lumajang ika payu, kêmbang ka Mêduro mêngko payu
Cawik : sik kang
Balong : kêmbang ka Boyolali êngko ya payu
Cawik : tak pikir-pikiré dhisik
Péthak : kowé aja ngêndêl-êndêlké

Tangsil : lho-lho-lho lho-lho

Têmbang Panjak

Èt ot èt blang ngalor Pathi ngidul Jomblang
Èt ot èt blang ngalor Pathi ngidul Jomblang
Èt ot èt blang ngalor Pathi ngidul Jomblang
Èt ot èt blang ngalor Pathi ngidul Jomblang
Èt ot èt blang ngalor Pathi ngidul Jomblang

Balong : mêsakno kang wêtêngé padha karo aku
Tangsil : lho ramé-ramé-ramé. Aku lagi turu, ganggu **bé to sleep**-ku. Sik-sik iki mau enèng ramé ki ènèng apa
Balong : ngéné lho Wak, aku marani Cawik arêp tak pèk bojo
Tangsil : Cawik arêp pok pèk bojo
Balong : iya, êê... ênggih
Péthak : gak papa Cawik i pacarku lho Wak
Tangsil : o ngono
Cawik : botên Wak, kula sampun ditinggal
Péthak : kok ngono ta Wik
Balong : sokor
Tangsil : daidi ramé-ramé ki gara-gara rêbutan Cawik ta
Balong : nggih Wak
Tangsil : ngéné lho Wik, sak wong loro ki sing mbok pèk apa ra pénak lèh aku ta Wik
Panjak : jênêngan wis tuwèk.
Tangsil : tuwèk lak wongé, ning sik isa di adu
Cawik : botên Wak
Tangsil : sik-sik-sik. Aku mau krungu lurah ki mau ngapa
Péthak : ngéné lho Wak, aku ki sêkolah dhuwur isa dadi lurah.
Tangsil : sêkolah dhuwur ki nèng dhuwur gunung apa piyé kuwi. Piyé kuwi maksudé piyé
Péthak : aku ki dikuliahké karo bapakku
Tangsil : o kowé ki dikuliahké karo bapakku

Péthak : iya Kang
 Tangsil : têtus
 Péthak : têtus aku dikongkon kuliah
 Balong : aku ya ngono Wak, dhuwikku wis cêmêpak arêp dadi lurah
 Tangsil : kok arêp dadi lurah
 Balng : iya, ênggih
 Tangsil : kowé pisan êngkas ora basa karo aku tak sêdakna
 Balong : sorry Wak
 Tangsil : iki arêp nyalon lurah kok dolané nggoné Cawik ki ngapa
 Balong : dadi lurah gak duwé gandhèngan ya saru
 Tangsil : dadi kowé golèk bu lurah ngono ta
 Balong : ênggih
 Péthak : ndhisik ngono pacarku
 Tangsil : ndhisik
 Péthak : saiki ya hé é
 Balong : tapi dhèkné (Cawik) ora ngakoni lho Thak
 Cawik : kula sampun putus
 Péthak : aja ngono ta Wik
 Tangsil : sik-sik iki kudu dikêncêngké ki
 Péthak : besuk aku dadi lurah uripmu pénak Wik
 Tangsil : wong dadi lurah ki akèh dhuwiké. Kowé duwé dhuwiké
 Péthak : bandha Nèkad
 Tangsil : nyalon lurah apa duwé dhuwik Long
 Balong : èntên Wak, mpun cêmêpak. Kula dodol pasir ngêruki pasir nèng Bengawan
 Tangsil : ngêruki
 Balong : iya Wak mula saiki aku sugih
 Tangsil : gawané mbok kêruki mêngko yèn ana bêtancana piyé kuwi
 Panjak : dadi TKW, tukang kédhuk wêdhi
 Balong : bêtul, sêdina payu limang trêk Wak
 Tangsil : limang trêk
 Balonmg : iya, ênggih
 Tangsil : dhuwikmu akèh bêrarti
 Balong : ênggih
 Tangsil : kowé duwé bakul bêrarti
 Balong : lèrês
 Tangsil : lha aku ra tau mbok wèk-i
 Balong : lha mangke sêrangan fajar mbako matwon
 Tangsil : lha mêngko kêmêbul omahku mêngko. Iki ngéné, kowé pingin dadi lurah mêngga kêpingin ngéntukké Cawik to.
 Balong : ênggih
 Tangsil : lha dala iya. Ngéné lho, wong ki Nèk niat sing apik bakalé ya apik. Wit awal ki yèn èlèk, dadi-dadiya ya ora bêjaji. Kowé yèn pingin dadi lurah ya

Long karo kowé Thak, dak kandhani. Lamunta dadi lurah mimpin dhaérahé, kudu ngabdi marang nêgara, kudu nuntun wargané. Piyé carané nêtrêmké kahanan sak désa. Lha Nèk niatmu waé wis klèru, dadk lurah waé kok mung pingin dadi bojoné Cawik. Nèk mung pingin gawé rél éstaté gak ruh rakyaté lara, gak ruh rakyaté gak isa mangan trus piyé mêngko. Kabar-kabar tanggamu, kabar-kabar masyarakatmu kowé ra roh. Lha ngono kuwi lho sing dadi pêrhatian. Rungokna ora kuwi, mulané kabèh dak kandhani

- Péthak : Wik Cawik gèlêm ya Wik
 Cawik : sik ta kang
 Tangsil : réné-réné Wik
 Balong : kowé jané nyawamu bèk apa ora ta Thak
 Tangsil : wis ta réné sik. Kowé kok tambah ayu ta
 Balong : ora ngono ta Wak
 Tangsil : sapa kowé sing pingin dadi lurah bêrsaing sing séhat, niyaté didandani, dikêncêngké, kanggo apa, kanggo ngabdi nêng nusa bangsa, supaya isa têntrem nêgarane
 Balong : bêrarti aku ngêdhuki bêngawan Solo ki ya salah
 Tangsil : yèn aku fity-fity, sing kok kêdhuk ki mung pasir to
 Balong : pasir Wak
 Tangsil : jané ki ya kêna ning ana aturané, kabèh kudu tata tumata, kudu ana tur aturané. Mula kuwi mêngko yèn kowé dadi bojoné sapa waé (Cawik) ya kudu yèngkuyung
 Cawik : nggih Wak
 Balong : wsi Thak aku njuk ngapura
 Tangsil : Péthak kok angèl kandhanané, hayo sing rukun
 Péthak : ya wis aku ngapura kang Balong
 Balong : ya wis saiki daftar nêng kalurahan
 Péthak : ya kaya ngono karuan sapa sing mênang lan sapa sing kalah
 Balong : ayo ndang budhal, ayo Wak
 Tangsil : ya ayo-ayo
 Balong : sampéyan dados sêksi
 Tangsil : aku dadi sêksiné
 Balong : ênggih
 Tangsil : ya ayo bêrsatu kita têguh, gotong royong bangun nêgarané

Têmbang Panjak

Sampun rampung dolanané kanca Sandhur
 Suwuk sêmbur turut tutur lumintu tansah sêmpulur
 Nadyan campur bawur guyub rukun kaya dulur
 Pintên atur racikané pra lêluhur
 Diléwa wonténé atur pangapuntên ingkang katur

SINOPSIS TARI KUSIKA SETA

Tari Kusika Seta terinspirasi dari permasalahan para petani masyarakat lereng Gunung Merapi yang berseteru dengan kera. Kera dianggap sebagai hama karena merusak tanaman. Peristiwa tersebut akibat gunung Merapi yang aktif meletus sehingga kera yang hidup di hutan turun gunung mencari makan. Di balik dari permasalahan kera sebagai pengganggu, terbersit gerak kera yang aneh dan lucu ketika tertangkap oleh petani. Kera lain akan berusaha melepaskan jerat yang ada. Jika ada yang terkena racun tanaman, kera lain akan menolong memuntahkan racunnya. Apabila petani memberikan makan di pojok sawah, kera tidak mau mengganggu tanaman yang ada. Ditampilkan dalam bentuk tari berkelompok dengan karakter gerak tradisi kerakyatan.

DESKRIPSI TARI KUSIKA SETA

Musik	Vokabuler
<p><i>Ada-ada: Wus samêgta pra réwanda arsa krida Tandangnya gya lumaris O Malumpat malémbang Jurang lèbêt lan trêbis Sura mrawaasa tandur wus dadi tapis É</i></p>	<p>Tampil dari berbagai arah dengan gerak bebas karakter kera.</p>
<p><i>Lanc. Kandhang Bubrah Pl. 6</i></p>	<p><i>Sabêtan Ogèkan - ngêtrap (2x) Laku têlu - nginguk (2x) Nglunjak - ngèthèk (2x) Sarukan - mèroda timpuh bungkok Sêmbahan jèngkèng Ngadêg trisig</i></p>
<p><i>Ladrang Kusika Pl. 6 irama tanggung</i></p>	<p><i>êncot, gandhul kiwa, gandhul têngên tubruk mêncolot miring tanjak (3x)</i></p>
<p><i>Ladrang Kusika Pl. 6 irama dadi</i></p>	<p><i>Ogèkan têngên - nginguk - ngêtrap Ogèkan Anguk-anguk - ngranggèh Cawuk kiwa-têngên Laku têlu - nginguk (2x) Gandhulan kiwa-têngên - ngrawut</i></p>
<p><i>Lancaran Ngriwut pl. 6</i></p>	<p><i>Solah bébas (mancik, anguk-anguk, ninguk)</i></p>
<p><i>Srêpêg pl.6</i></p>	<p><i>Mlaku mubêng</i></p>
<p><i>Lancaran Dayohé têka</i></p>	<p>Atraksi gerak dari topeng monyet, (<i>jungkir</i>)</p>

<p>Têmbang: <i>é kèthèké tèka</i> <i>Sing padha waspada</i> <i>é kèthèké tèka</i> <i>é pakan é téla</i> <i>Kusika séta iku dadi kanca</i> <i>Ayo kanca bêbarêngan</i> <i>Nguri-uri seni kabudayan</i> <i>é kusika séta</i> <i>Sing padha waspada</i> <i>é kusika séta</i> <i>Saka Cambuk Mustika</i> <i>é kusika séta</i> <i>Sing padha waspada</i> <i>é kusika séta</i> <i>Di asuh bapak éko</i></p>	<p><i>balik)</i> <i>Mlaku maju-mundur</i> <i>Laku têlu mbalik dadi jèngkèng</i></p>
<p><i>Sampak Pélok Nêm</i></p>	<p><i>Capêng- cancut</i> <i>Ngrawut ngisor</i></p>
<p><i>Lancaran Nêm Pi</i></p>	<p><i>Bêthotan ngêtrap</i> <i>Bêthotan malik</i> <i>Nggora</i> <i>Mlayu</i></p>

SINOPSIS TARI JARAN KEPANG BOYOLALI

Tari Jaran Kepang Boyolali disusun atas kreativitas pengkarya tahun 2016 untuk kepentingan menyongsong Hari Tari Dunia di kabupaten Boyolali dengan tajuk Folks Dance Day. Semula ditarikan seribu penari selanjutnya menjadi salah satu ikon tari rakyat di Boyolali. Pernah dipentaskan oleh Duta Seni dan Misi Pelajar Boyolali keliling dunia di berbagai negara. Tari ini menggambarkan etos kerja masyarakat Boyolali yang baik.

DESKRIPSI TARI JARAN KEPANG BOYOLALI

VOKABULER	HITUNGAN	KETERANGAN GERAK
<i>Nglumba</i>	4x8	Telapak kaki diarahkan keatas secara bergantian dengan sedikit loncat dan berlari. Posisi tangan memegang kuda di depan wajah atau badan. Kuda diarahkan maju mundur sesuai dengan gerakan kaki.
<i>Ngêdrap</i>	2x8	Posisi kaki tajak kanan, tumit kaki kanan dihentikan sesuai iringan. Posisi jaran kepang berada di bagian kanan dan digerakan naik turun. Gerakan kepala gebesan sesuai dengan iringan dan hentakan tumit kanan.
<i>Mbêdal/Nyongklang</i>	2x8	Kaki (lutut) digerakan secara bergantian keatas dengan sedikit locat dan berlari. Posisi kedua tangan memegang jaran kepang, jaran kepang digerakan sesuai dengan irama kaki dan iringan.
<i>Ngundang bala</i>	3x8	Posisi badan serong ke depan dengan kaki tajak kiri. Posisi tangan kanan berada di atas kepala, tangan kanan terlentang, pergelangan tangan kanan digerakan, atau bisa disebut ngawe-awe (mengajak). Sedangkan tangan kiri memegang jaran kepang dengan posisi jaran kepang berada di bagian kaki sebelahkiri.
<i>Ngantêm</i>	1x8	Tangan kanan mengepal, digerakan dengan arah kedepan dan ke belakang. Saat tangan kanan diarahkan ke depan, tangan kanan dengan bentuk siku-siku.

		Saat tangan ke belakang, tangan dengan posisi mengepal dan lurus. Tangan kiri memegang jaran kepong. Posisi kaki secara bergantian bergerak atau sedikit loncat ke arah depan dan belakang.
<i>Ngêdrap Mundur</i>	1x4	Tangan kanan mengepal, dengan lengan lurus. Kedua kaki lompat kecil ke arah belakang, posisi jaran kepong tetap berada ditangan kiri.
<i>Mbêdal/Nyongklang</i>	2x8	Kaki (lutut) digerakan secara bergantian keatas dengan sedikit loncat dan berlari. Posisi kedua tangan memegang jaran kepong, jaran kepong digerakan sesuai dengan irama kaki daniringan.
<i>Ngombor</i>	2x8	Posisi kaki jengkeng, tangan kanan memegang bagian kepala jaran kepong, tangan kiri memegang bagian ekor jaran kepong. Kedua tangan menggerakan jaran kepong ke bawah dan keatas. Gerakan tersebut dilakukan dengan arah kanan dan kiri. Dilanjutkan dengan dua kali lumaksana ke depan, jaran kepong diangkat keatas kepala.
<i>Onclang mundur</i>	2x8	Kaki secara bergantian diarahkan ke belakang. Posisi badan mundur. Gerakan tangan memegang jaran kepong dan mengikuti gerakan kaki dan sesuai iringan. Dilanjutkan dengan dua kali lumaksana ke depan, jaran kepong diangkat keatas kepala.
<i>Sêmbahan, adu sarèh</i>	5x8	Posisi kaki jengkeng kiri. Jaran kepong ditaruh dan disandarkan di depan kedua kaki. Kedua tangan menthang, dengan telapak tangan nggenggem. Setelah itu kedua tangan mengarah ketengah, tangan kiri diteku membentuk siku-siku, gerakan tersebut dilakukan secara bergantian. Kedua tangan mengarah keatas lalu kebawah dengan tangan sembahan di depan dada. Gerakan kepala geleng ke kanan lalu ke kiri. Lalu tangan kanan dan kiri secara bergantian ukel di depan wajah. Setelah itu penari kembali mengambil jaran kepong dan berdiri.
<i>Milang-miling</i>	4x8	Tangan kiri memegang bagian atas

		kepala jaran kepang, tangan kanan memegang bagian kepala bawah jaran kepang. Jaran kepang digerakan secara bergantian kearah kiri dan kanan, gerakan jaran kepang tersebut diikuti dengan dengan langkah kaki kanan saat jaranan kearah kiri, kaki kanan bergerak silang kedepan, lalu pada saat jaranan diarakn ke kanan, kaki kanan membuka kearah samping.
<i>Laku tĕlu mancal, tranjal</i>	6x8	Kaki kanan dan kiri bergarak atau melangkah secara bergantian. Langkah tersebut menyilang kearah kanan dan kiri. Lalu dilanjutkan dengan gerakan tranjal. Gerakan tersebut, kaki yang berada di posisi belakang, seperti menendang kaki yang berada di depannya.
<i>Gĕbrĕsan, nggĕbrak</i>	1x8, 1x4 (2 kali)	Posisi jaran kepang terlentang, digerakan mengikuti badan yang bergerak berputar. Lalu jalanposisi jaran kepang berada di kepala bagian kanan, kaki bergerak kearah kiri dengan posisi kaki kiri jinjit. Setelah itu kepala jaran kepang di jatuhkan (di gebrakan) ke arah kiri lalu ke kanan, dan diangkat keatas. Pada saat posisi jaran kepang diangkat ke atas, kaki kanan di angkat, dan kaki kiri sebagai tumpuan.
<i>Nyigar rodo</i>	1x8, 1x4	Kaki kanan melompat kearah depan lalu belakang, gerakan tersebut dilakukan dengan sedikit loncat. Posisi jaran kepang bergerak mengikuti irama kaki.
<i>Nggĕbrak</i>	2x8	Posisi tangan kanan memegang bagian atas jaranan, dan tangan kiri bagian bawah jaran kepang. Gerakan yang dilakukan adalah, kepala jaran kepang di jatuhkan (di gebrakan) kearah kiri lalu ke kanan, dan diangkat keatas. Pada saat posisi jaran kepang diangkat keatas, kaki kanan di angkat, dan kaki kiri sebagai tumpuan.
<i>Mbĕdal/Nyongklang</i>	2x8	Kaki (lutut) digerakan secara bergantian keatas dengan sedikit locat dan berlari. Posisi kedua tangan memegang jaran

		kepang, jaran kepang digerakan sesuai dengan irama kaki dan iringan.
<i>Ngêdrap mubêng</i>	3x8	Posisi kaki tanjak kiri dengan badan menghadap serong kiri depan. Tangan kanan berada diatas kepala dan pergelangan tangan digerakan kearah dalam dan luar. Tangan kiri memegang jaran kepang, penari bergerak melingkar, dengan cara menggeser dikit demi sedikit kaki kanan.
<i>Babatan</i>	1x8	Posisi kaki tanjak kanan dengan badan menghadap serong kanan depan. Gerakan tangan keatas dan kebawah, posisi tangan terbuka, dan tangan kiri memegang jarankepang. Langkah kaki melangkah kedepan.
<i>Mancal mundur</i>	1x8	Kedua tangan memegang jaran kepang dengan posisi jaran kepang di depan badan, kaki secara bergantian bergerak menendang (mancal) kearah belakang.
<i>Ngundang bala</i>	3x8	Posisi badan serong kedepan dengan kaki tanjak kiri. Posisi tangan kanan berada diatas kepala, tangan kanan terlentang, pergelangan tangan kanan digerakan, atau bisa disebut ngawe-awe (mengajak). Sedangkan tangan kiri memegang jaran kepang dengan posisi jaran kepang berada di bagian kaki sebelah kiri.
<i>Midak galêng, jruntul</i>	1x8, 1x4	Kaki kanan dan kaki kiri secara bergantian meloncat kearah depan, lalu gerakan kaki berlari kecil (jrantal) kearah depan. Posisi jaran kepang dipegang oleh kedua tangan dan digerakan sesuai dengan langkah kaki.
<i>Sirigan mubêng</i>	3x8	Posisi jaran kepang terlentang, dengan tangan kiri berada di atas jaranan. Kaki bergerak trecet dengan arah melingkar
<i>Sorogan</i>	1x8, 1x4	Tangan kiri memegang jaran kepang, tangan kanan berada diatas kepala tangan terbuka. Gerakan tangan kanan menusuk ke arah depan lalu kembali lagi kebelakang. Gerakan kaki melangkah kearah depan, kaki kanan meloncat kedepan kaki kiri, lalu kaki kiri menghentakan kaki kearah depan

		dan diikuti kaki kanan.
<i>Nyigar rodo</i>	1x8 (2 kali)	Kaki kanan melompat ke arah depan lalu belakang, gerakan tersebut dilakukan dengan sedikit loncat. Posisi jaranan bergerak mengikuti irama kaki.
<i>Nggêbrak</i>	2x8	Posisi tangan kanan memegang bagian atas jaran kepang, dan tangan kiri bagian bawah jaran kepang. Gerakan yang dilakukan adalah, kepala jaran kepang di jatuhkan (digebrakan) ke arah kiri lalu ke kanan, dan diangkat keatas. Pada saat posisi jaran kepang diangkat ke atas, kaki kanan diangkat, dan kaki kiri sebagai tumpuan.
<i>Mbêdal/Nyongklang</i>	2x8	Kaki (lutut) digerakan secara bergantian keatas dengan sedikit loncat dan berlari. Posisi kedua tangan memegang jaran kepang, jaran kepang digerakan sesuai dengan irama kaki dan iringan.
<i>Lèmbèhan, onggèk</i>	3x8	Posisi tangan kiri memegang jaran kepang, tangan kanan menthang dengan gerakan lembahan ke arah depan dan belakang. Kaki bergerak ke depan seperti jalan. Posisi badan menghadap serong kiri depan, dan posisi badan sedikit merendah.
<i>Gajlik</i>	9x8	Posisi kaki kanan berada di depan kaki kiri. Tangan kanan memegang bagian atas jaran kepang, dan tangan kiri memegang bagian badan jaranan. Gerakan kaki secara bergantian meNèkan ke arah depan dan belakang. Bentuk badan dan kepala sesuai dengan kaki.
<i>Mancal mubêng</i>	1x8	Kedua tangan memegang jaran kepang dengan posisi jaran kepang di depan badan, kaki secara bergantian bergerak menendang dengan berjalan melingkar.
<i>Nggêbrak</i>	3x8	Posisi tangan kanan memegang bagian atas jaran kepang, dan tangan kiri bagian bawah jaran kepang. Gerakan yang dilakukan adalah, kepala jaran kepang di jatuhkan (digebrakan) ke arah kiri lalu ke kanan, dan diangkat keatas. Pada saat posisi jaran kepang diangkat

		keatas, kaki kanan diangkat, dan kaki kiri sebagai tumpuan.
<i>Mbêdal/Nyongklang</i>	1x8 (2 kali)	Kaki (lutut) digerakan secara bergantian keatas dengan sedikit locat dan berlari. Posisi kedua tangan memegang jaran kepong, jaran kepong digerakan sesuai dengan irama kaki dan iringan.
<i>Nggêbrak</i>	3x8	Posisi tangan kanan memegang bagian atas jaran kepong, dan tangan kiri bagian bawah jaran kepong. Gerakan yang dilakukan adalah, kepala jaran kepong di jatuhkan (digebrakan) kearah kiri lalu ke kanan, dan diangkat keatas. Pada saat posisi jaran kepong diangkat keatas, kaki kanan diangkat, dan kaki kiri sebagai tumpuan.
<i>Mbêdal/Nyongklang</i>	2x8	Kaki (lutut) digerakan secara bergantian ke atas dengan sedikit locat dan berlari. Posisi kedua tangan memegang jaran kepong, jaran kepong digerakans esuai dengan irama kaki dan iringan.

TARI SORENG BEDHIL

Tari Soreng Bedhil, tari ini perkembangan dari tari rakyat Soreng dari group Soreng Wahyu Putra Sejati yang ada di dukuh Glondong Duwur, Wulunggunung, Sawangan, Magelang. Tari Soreng Bedhil menggambarkan masyarakat Jawa yang dipilih menjadi prajurit Belanda pada masa penjajahan, menggunakan property senapan laras panjang. Tari ini disusun tahun 2018 sebagai salah satu sarana memancing masyarakat desa untuk kreatif berani berkreasi mengembangkan karya yang telah ada.

DISKRIPSI TARI SORENG BEDHIL

NAMA VOKABULER	HITUNGAN	KETERANGAN GERAK
<i>Laku bungkok</i>	8x3	Pemimpin/ <i>Wiratama</i> berjalan mengendap, dengan sejenak memantau jalan didepan, Prajurit/ <i>Tamtama</i> menyiapkan diri
<i>Lincêk-lincêk</i>	8x4	<i>Tamtama</i> Berjalan dengan melompat seperti burung pipit melompat.
<i>Nonthong</i>	8x3	Senjata <i>Tamtama</i> diarahkan ke depan kaki kanan di belakang seraya menghentak ke tanah.
<i>Angkat sanjata</i>	8x4	Senjata diayun di depan kepala sambil berjalan
<i>Gêjigan mlumpat walik</i>	8x4	Tumit kaki yang di depan dihentakkan dilanjutkan berbalik arah
<i>Angkat sanjata</i>	8x8	Senjata diayun di depan kepala sambil berjalan. Dilanjutkan berputar ke arah kiri.
<i>Nonthong</i>	8x4	Senjata <i>Tamtama</i> diarahkan ke depan kaki kanan di belakang, <i>Wiratama</i> mengontrol.
<i>Dhayung bêdhil</i>	8x2	Senjata Bedhil digunakan mendayung sambil berputar ke arah kiri.
<i>Nonthong</i>	8x4	Senjata diarahkan ke depan kaki kanan di belakang, <i>Wiratama</i> mengontrol.
<i>Jèngkèng sêmbahan</i>	8x4	<i>Tamtama</i> melakukan sembahan pemimpin mengontrol

<i>Sikêp sanjata jèngkèng</i>	8x4	Sigap senjata didepan dada dengan jèngkèng
<i>Nonthong</i>	8x4	Senjata <i>Tamtama</i> diarahkan ke depan kaki kanan di belakang, pemimpin mengontrol.
<i>Wolak-walik bêdhil</i>	8x8	Bedhil dibolak-balik arah ujung ke atas dan ke bawah di depan dada kemudian seolah-olah diarahkan ke musuh. Gerak kaki ke arah samping.
<i>Angkat sanjata</i>	8x4	Senjata diayun di depan kepala sambil berjalan
<i>Wolak-walik bêdhil</i>	8x4	Kaki kanan gejigan di tempat. Bedhil dibolak-balik arah ujung ke atas dan ke bawah di depan dada
<i>Ayun sabêt</i>	8x6	<i>Wiratama</i> memberi aba-aba dengan pedang di tangan kanan untuk persiapan <i>Tamtama</i> maju
<i>Wolak-walik bêdhil</i>	8x8	Kaki kanan gejigan di tempat sambil berputar ke arah kiri. Bedhil dibolak-balik arah ujung ke atas dan ke bawah di depan dada. Membentuk formasi kelompok berhadapan
<i>Tangkisan dhuwur</i>	8x4	Kaki laku gejigan, bedhil wolak-walik dan endingnya tangkis atas dengan bedhil.
<i>Gatungan têngên</i>	8x2	Kaki kanan diangkat, bedhil diangkat
<i>Ngrancang</i>	8x8	<i>Tamtama</i> turun duduk jongkok, pemimpin mengkoreksi anak buah.
<i>Angkat sanjata</i>	8x8	Senjata diayun di depan kepala sambil berjalan
<i>Sikêp sanjata gêdrug</i>	8x4	Sigap senjata didepan dada dengan kaki kanan dan kiri bergantian di depan
<i>Jogo prayitno</i>	8x4	Sigap senjata didepan dada dengan berbalik hadap kanan - kiri.
<i>Nonthong</i>	8x4	Senjata diarahkan ke depan kaki kanan di belakang, <i>Wiratama</i> mengontrol.
<i>Nonthong géla-gelo</i>	8x4	Senjata diarahkan ke depan kaki kanan di belakang, kepala menoleh kanan - kiri
<i>Gantungan kiwa</i>	8x2	Kaki kiri diangkat, bedhil diangkat
<i>Nonthong</i>	8x3	Senjata diarahkan ke depan kaki kanan di belakang seraya menghentak ke tanah.

<i>Gunungan</i>	8x4	Dari <i>nonthong</i> bergerak membuat formasi level atas (gunungan) untuk membidik
<i>Ayunan</i>	8x4	Senjata diayun ke arah kiri atas dan kanan bawah dengan ke kanan menghenyak ke bawah.
<i>Angkat sanjata</i>	8x4	Senjata diayun di depan kepala sambil berjalan
<i>Ayun bawah, sandi</i>	8x6	Prajurit mengayunkan senjata dengan tangan lurus ke bawah. <i>Wiratama</i> memberikan aba-aba
<i>Ayunan</i>	8x4	Senjata diayun ke arah kiri atas dan kanan bawah dengan ke kiri kanan menghenyak ke bawah.
<i>Kosèkan</i>	8x4	Senjata diayun dengan membungkuk- kaki bergerak kanan-kiri 4 hitungan kemudian senjata diayun ke atas kepala dengan badan tegak- kaki bergerak kanan-kiri 4 hitungan
<i>Tancêp sanjata</i>	8x4	Ujung senjata di tangan kiri diayun ke atas dan ke bawah dengan gerakan kaki menghenyak
<i>Sikêp</i>	8x2	Senjata <i>Tamtama</i> di depan dada kaki menghenyak santai
<i>Tancêp sanjata</i>	8x4	Ujung senjata di tangan kiri diayun ke atas dan ke bawah dengan gerakan kaki menghenyak
<i>Sikêp</i>	8x6	Senjata di depan dada kaki menghenyak santai. <i>Wiratama</i> memberi aba-aba
<i>Nonthong</i>	8x3	Senjata diarahkan ke depan kaki kanan di belakang seraya menghentak ke tanah membuat formasi dua banjar
<i>Mundur barisan</i>	8x3	Senjata diarahkan ke depan kaki kanan di belakang seraya menghentak ke tanah. Membuat formasi dua baris
<i>Kurmat</i>	8x2	Bedhil di samping kanan badan, badan membungkuk memberi hormat ke penonton.